

## PEMBENTUKAN SIKAP TOLERAN MELALUI INTERAKSI SIMBOLIK DALAM PEMBELAJARAN PAI MULTIKULTURAL

Sayidah Eva Milatul Qistiyah <sup>a\*)</sup>, Ainurrofiq <sup>a)</sup>

<sup>a)</sup> Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung, Banyuwangi, Indonesia

<sup>a)</sup> Corresponding author: [Sayyidaheva123@gmail.com](mailto:Sayyidaheva123@gmail.com)

Article history: received 06 Mei 2026; revised 20 Juni 2026; accepted 25 Juli 2026

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v14i2.104>

**Abstrak.** Studi ini bertujuan menganalisis bentuk interaksi simbolik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (IRE) multikultural, mengkaji bagaimana siswa menafsirkan simbol, bahasa, dan tindakan yang muncul selama proses pembelajaran, serta menjelaskan kontribusi mereka terhadap perkembangan sikap toleran siswa. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan desain fenomenologis interpretatif. Peserta penelitian terdiri dari guru dan siswa Pendidikan Agama Islam yang dipilih secara sengaja berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran. Data dikumpulkan melalui observasi peserta, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang mencakup pengurangan data, tampilan data, dan pengambilan kesimpulan. Temuan ini mengungkapkan bahwa interaksi simbolik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam multikultural tercermin melalui penggunaan bahasa inklusif, perilaku teladan guru, komunikasi dialogis, dan aktivitas pembelajaran yang mendorong penghormatan terhadap keberagaman. Simbol-simbol ini diinterpretasikan oleh siswa sebagai representasi rasa hormat, empati, keterbukaan, dan penerimaan terhadap perbedaan. Proses berkelanjutan dalam pembentukan makna berkontribusi secara signifikan pada perkembangan sikap toleran dalam interaksi sosial siswa, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Studi ini berkontribusi secara teoretis dengan memperkaya wacana tentang Pendidikan Agama Islam multikultural melalui perspektif interaksi simbolik. Secara praktis, buku ini memberikan wawasan untuk memperkuat strategi pembelajaran yang menekankan tidak hanya transfer pengetahuan tetapi juga pengembangan karakter toleran dan kesadaran multikultural di antara siswa.

Kata kunci: Interaksi Simbolik; Pendidikan Agama Islam Multikultural; Sikap Toleran.

## Formation of Tolerant Attitudes Through Symbolic Interaction in Multicultural PAI Learning

**Abstract.** This study aims to analyze the forms of symbolic interaction in multicultural Islamic Religious Education (IRE) learning, examine how students interpret the symbols, language, and actions that emerge during the learning process, and explain their contribution to the development of students' tolerant attitudes. The study employed a qualitative approach using an interpretative phenomenological design. The research participants consisted of Islamic Religious Education teachers and students who were purposively selected based on their active involvement in the learning process. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation, and were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that symbolic interaction in multicultural Islamic Religious Education learning is reflected through the use of inclusive language, teachers' exemplary behavior, dialogic communication, and learning activities that promote respect for diversity. These symbols are interpreted by students as representations of respect, empathy, openness, and acceptance of differences. The continuous process of meaning-making contributes significantly to the development of tolerant attitudes in students' social interactions, both within and beyond the school environment. This study contributes theoretically by enriching the discourse on multicultural Islamic Religious Education through the perspective of symbolic interaction. Practically, it provides insights into strengthening learning strategies that emphasize not only knowledge transfer but also the cultivation of tolerant character and multicultural awareness among students.

Keywords: Symbolic Interaction; Multicultural Islamic Religious Education; Tolerant Attitudes.

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan dalam masyarakat yang beragam memerlukan pendekatan yang mampu menjembatani perbedaan nilai, budaya, dan “keyakinan (Tahsinia et al., 2025)”. Indonesia sebagai bangsa multikultural menghadapi tantangan besar dalam menjaga keharmonisan sosial di tengah pluralitas tersebut. Dalam kondisi ini, pendidikan memiliki posisi penting dalam menanamkan nilai-nilai “toleransi sejak awal (Faiqoh, 2015)”. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan sebagai sarana penyampaian ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai media untuk menumbuhkan kesadaran hidup damai dan “saling menghormati (Muhyidin et al., 2025)”.

Meningkatnya gejala intoleransi di kalangan pelajar menunjukkan bahwa pembelajaran agama belum sepenuhnya menyentuh “dimensi afektif dan sosial peserta didik (Awaludin & Khairuddin, 2025)”. Proses pembelajaran masih banyak berfokus pada aspek hafalan dan kognitif, sehingga nilai toleransi belum tertanam secara optimal. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara pemahaman ajaran agama dan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan “pembelajaran yang lebih kontekstual, relevan, dan bermakna (Chaer et al., 2025)”.

Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural menjadi salah satu alternatif pendekatan yang menekankan “pentingnya penghargaan terhadap keberagaman (Hidayat et al., 2024)”. Pendekatan ini mengintegrasikan nilai inklusivitas, dialog, serta empati dalam proses pembelajaran. Namun demikian, implementasinya sering kali masih bersifat normatif dan belum menyentuh dinamika interaksi yang nyata di dalam kelas. Sikap toleran tidak hanya dibentuk melalui materi pembelajaran, tetapi juga melalui pengalaman sosial yang dialami peserta didik selama “proses belajar (Assajidin et al., 2026)”.

Dalam perspektif interaksi simbolik, makna tidak diberikan secara langsung, melainkan terbentuk melalui proses “interaksi sosial (Irvana & Sukardani, 2026)”. Peserta didik menafsirkan simbol, bahasa, dan tindakan yang muncul dalam pembelajaran sebagai dasar dalam membentuk “sikap dan perilaku mereka (Dewi, 2026)”. Guru sebagai aktor utama memiliki peran strategis dalam menghadirkan simbol-simbol yang mencerminkan “nilai toleransi (Rizqi & Khasanah, 2025)”. Dengan demikian, interaksi di dalam kelas menjadi ruang penting dalam membangun kesadaran multikultural “peserta didik (Syahrini & Alwi, 2025)”.

Berbagai penelitian sebelumnya cenderung menyoroiti Pendidikan Agama Islam multikultural dari aspek kurikulum, model pembelajaran, atau strategi pengajaran. Namun, kajian yang secara mendalam membahas peran interaksi simbolik dalam membentuk sikap “toleran peserta didik masih terbatas (Fatmawati et al., 2025)”. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya dalam memahami proses pembentukan makna melalui interaksi antara guru dan peserta didik dalam pembelajaran.

Berbagai penelitian mengenai Pendidikan Agama Islam multikultural telah banyak dilakukan, namun mayoritas masih berorientasi pada aspek implementasi kurikulum, penerapan model pembelajaran, strategi penanaman nilai, serta penguatan karakter peserta didik. Kajian-kajian tersebut umumnya memandang toleransi sebagai luaran dari proses pembelajaran, sementara proses terbentuknya makna toleransi melalui interaksi yang berlangsung antara guru dan peserta didik belum memperoleh perhatian secara komprehensif. Akibatnya, masih terdapat **research gap** dalam memahami bagaimana mekanisme interaksi simbolik berperan dalam membangun interpretasi, pemaknaan, dan internalisasi nilai-nilai toleransi di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam multikultural.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting untuk mengkaji bagaimana interaksi simbolik berlangsung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam multikultural serta bagaimana proses tersebut berkontribusi terhadap pembentukan sikap toleran peserta didik. Kajian ini tidak hanya menyoroiti aspek yang tampak, tetapi juga menggali makna yang tersirat dalam simbol, bahasa, dan tindakan yang terjadi selama proses pembelajaran. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk interaksi simbolik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam multikultural, menganalisis proses pemaknaan peserta didik terhadap interaksi tersebut, serta menjelaskan perannya dalam “membentuk sikap toleran (Sulistia, 2020)”. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi proses tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih inklusif dan bermakna.

Penelitian ini penting dilakukan karena meningkatnya tantangan intoleransi dan rendahnya kemampuan peserta didik dalam menghargai keberagaman menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam belum sepenuhnya mampu menginternalisasikan nilai-nilai “multikultural secara bermakna (Iskandar et al., 2025)”. Oleh karena itu, kajian mengenai interaksi simbolik dalam pembelajaran menjadi penting untuk mengungkap bagaimana proses komunikasi, simbol, dan pengalaman belajar berkontribusi terhadap pembentukan sikap toleran, sehingga dapat menjadi dasar pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih inklusif, dialogis, dan berorientasi pada penguatan karakter.

Novelty penelitian ini terletak pada penggunaan perspektif Interaksi Simbolik sebagai landasan analisis untuk mengungkap proses terbentuknya makna toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam multikultural. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk-bentuk interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran, tetapi juga menjelaskan bagaimana simbol-simbol verbal, simbol nonverbal, komunikasi dialogis, serta keteladanan guru diinterpretasikan oleh peserta didik hingga menjadi dasar

terbentuknya sikap toleran. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan sudut pandang baru bahwa efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam multikultural tidak semata-mata ditentukan oleh materi maupun metode pembelajaran, tetapi juga oleh proses konstruksi makna yang berkembang melalui interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus di lingkungan belajar.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi interpretatif untuk memahami secara mendalam makna interaksi simbolik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) multikultural serta kontribusinya terhadap “pembentukan sikap toleran peserta didik (La Kahija, 2017)”. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada pengalaman subjektif, proses pemaknaan, serta realitas sosial yang dibangun melalui interaksi di ruang kelas. Dengan demikian, penelitian tidak hanya menggambarkan fenomena, tetapi juga menafsirkan makna di balik “interaksi yang terjadi (Juita et al., 2025)”.

Lokasi penelitian ditentukan secara purposive pada lembaga pendidikan yang menerapkan pembelajaran PAI dengan nuansa multikultural. Subjek penelitian meliputi guru PAI dan peserta didik yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria tertentu, seperti keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran, kemampuan merefleksikan pengalaman belajar, serta representasi keberagaman latar belakang “sosial dan budaya (Nurdiani, 2014)”.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Zahroh et al., 2025). Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pola interaksi, penggunaan simbol, bahasa, serta dinamika kelas dalam pembelajaran PAI multikultural. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pemaknaan peserta didik dan guru terhadap interaksi yang terjadi. Sementara itu, dokumentasi berupa perangkat pembelajaran, catatan kegiatan, dan media pembelajaran digunakan untuk memperkuat data empiris.

**Tabel 1. Alur Pengumpulan, Pengelolaan, dan Analisis Data Informan Penelitian**



Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Selain itu, peneliti juga melakukan member check untuk memastikan kesesuaian antara hasil interpretasi dengan pengalaman informan, serta prolonged engagement guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap “konteks penelitian (Lumbu et al., 2026)”. Upaya ini dilakukan agar hasil penelitian memiliki kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang kuat.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Miles et al., 1996). Proses analisis dilakukan secara simultan sejak pengumpulan data berlangsung. Dalam kerangka fenomenologi interpretatif, analisis juga menekankan pada proses interpretasi makna (meaning-making) terhadap simbol, bahasa, dan tindakan yang muncul dalam interaksi pembelajaran.

Untuk memperkuat kedalaman analisis, penelitian ini menggunakan perspektif interaksi simbolik sebagai pisau analisis utama. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana simbol-simbol (verbal maupun nonverbal) dimaknai oleh peserta didik, bagaimana proses interaksi membentuk konstruksi sosial di kelas, serta bagaimana makna tersebut berkontribusi terhadap pembentukan sikap toleran. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu mengungkap dimensi implisit yang sering luput dalam kajian pembelajaran PAI.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Konstruksi Makna Toleransi melalui Interaksi Simbolik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural di Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah

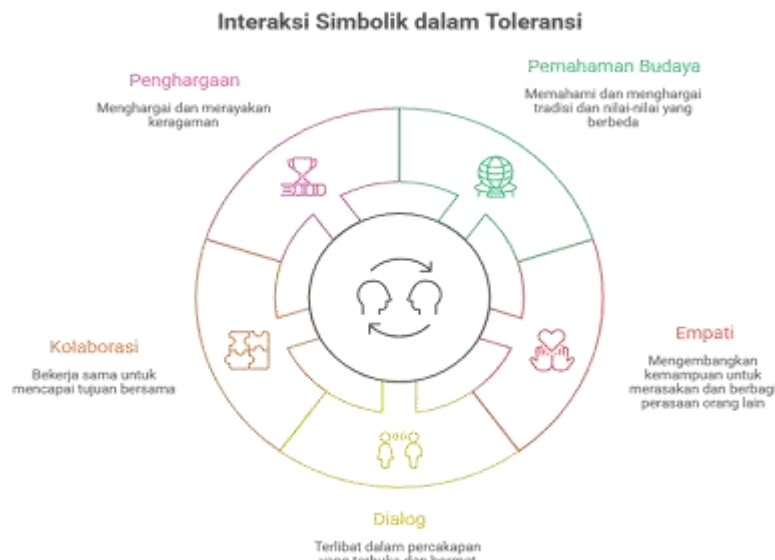
Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna toleransi tidak terbentuk secara instan melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi dikonstruksi melalui interaksi simbolik yang berlangsung secara berulang antara “guru dan peserta didik (Khowin, 2025)”. Guru menggunakan bahasa yang santun, memberikan contoh perilaku menghargai perbedaan, serta membangun komunikasi yang terbuka sehingga peserta didik mampu memaknai toleransi sebagai sikap menghormati keberagaman tanpa mengurangi keyakinan agamanya. Proses pemaknaan tersebut menjadi dasar terbentuknya perilaku saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam Multikultural, diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran tidak hanya difokuskan pada penyampaian materi mengenai toleransi secara konseptual, tetapi juga diarahkan pada pembiasaan sikap toleran melalui berbagai interaksi yang terjadi di dalam kelas. Guru menekankan pentingnya memberikan teladan dan menciptakan budaya belajar yang menghargai perbedaan sehingga peserta didik dapat menghayati nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut tergambarkan dalam kutipan wawancara berikut:

*"Dalam pembelajaran saya tidak hanya menjelaskan materi tentang toleransi, tetapi juga membiasakan peserta didik untuk menghargai pendapat teman, mendengarkan ketika orang lain berbicara, dan tidak mudah menyalahkan perbedaan. Saya selalu menyampaikan bahwa Islam mengajarkan kasih sayang dan menghormati sesama manusia. Dari kebiasaan seperti itu, anak-anak mulai memahami bahwa toleransi bukan hanya teori, tetapi sikap yang harus diterapkan setiap hari."*

Wawancara dengan wali kelas 1 wustho madrasah diniyyah

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa konstruksi makna toleransi dibangun melalui proses interaksi simbolik yang berlangsung secara berulang dalam kegiatan pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai agen sosialisasi yang menghadirkan simbol-simbol toleransi melalui keteladanan, pembiasaan menghargai pendapat, sikap saling mendengarkan, serta penanaman nilai kasih sayang yang bersumber dari ajaran Islam. Melalui interaksi tersebut, peserta didik secara bertahap memberikan makna terhadap perilaku toleran sebagai bagian dari identitas dan kebiasaan sehari-hari, sehingga toleransi tidak lagi dipahami sebagai konsep teoritis, melainkan sebagai nilai yang diinternalisasi dan diwujudkan dalam perilaku nyata di lingkungan belajar maupun kehidupan sosial.



**Gambar. 1 Dimensi Interaksi Simbolik dalam Konstruksi Makna Toleransi melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural di Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah**

Berdasarkan gambar "Interaksi Simbolik dalam Toleransi", dapat diinterpretasikan bahwa pembentukan makna toleransi berlangsung melalui proses interaksi sosial yang melibatkan berbagai simbol, tindakan, dan pengalaman bersama. Toleransi tidak muncul secara instan, melainkan dikonstruksi melalui lima dimensi utama, yaitu “penghargaan, pemahaman budaya, empati, dialog,

dan kolaborasi (Keo, 2025)". Penghargaan terhadap keberagaman menjadi simbol penerimaan terhadap perbedaan, sementara pemahaman budaya mendorong peserta didik untuk mengenali dan menghormati tradisi serta nilai yang dimiliki orang lain.

Empati berperan dalam membangun kepekaan terhadap perasaan dan kondisi sesama, sedangkan dialog menjadi media pertukaran makna yang memungkinkan peserta didik belajar mendengarkan, menyampaikan pendapat, dan menyelesaikan perbedaan secara santun. Kolaborasi memperkuat makna toleransi melalui pengalaman bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama tanpa membedakan latar belakang individu. Kelima aspek tersebut saling berkaitan dalam proses interaksi simbolik sehingga membentuk pemahaman bahwa toleransi bukan sekadar konsep normatif, melainkan nilai yang diinternalisasi dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari melalui interaksi yang "berkesinambungan di lingkungan pembelajaran (Hasan & Nurharirah, 2026)".

### **Komunikasi Dialogis sebagai Simbol Pembelajaran Inklusif dalam Pendidikan Agama Islam Multikultural di Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah**

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa komunikasi dialogis menjadi simbol utama dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif. Guru tidak mendominasi proses belajar, tetapi memberikan ruang kepada peserta didik untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan menghargai pandangan "teman yang berbeda (Ibrahim et al., 2025)". Pola komunikasi ini menciptakan suasana belajar yang demokratis dan partisipatif sehingga peserta didik terbiasa berdiskusi dengan sikap saling menghormati. Interaksi tersebut memperkuat nilai keterbukaan, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai bagian dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam multikultural.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu peserta didik, diperoleh informasi bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural memberikan ruang bagi peserta didik untuk berinteraksi secara aktif melalui kegiatan diskusi di kelas. Dalam proses tersebut, guru membiasakan peserta didik untuk mendengarkan pendapat orang lain, menghargai perbedaan pandangan, dan menyampaikan pendapat secara santun. Pembiasaan tersebut menciptakan suasana belajar yang nyaman serta mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pemikirannya. Hal tersebut tergambar dalam kutipan wawancara berikut.

"Saat pelajaran kami sering berdiskusi. Ustaz selalu meminta kami mendengarkan teman yang berbicara dan tidak memotong pembicaraan. Walaupun pendapatnya berbeda, kami tetap menghormatinya. Cara belajar seperti itu membuat kami lebih nyaman dan tidak takut menyampaikan pendapat."

Wawancara dengan munawib kelas 1 wustho madrasah diniyyah

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa proses konstruksi makna toleransi terbentuk melalui interaksi simbolik yang terjadi dalam kegiatan diskusi di kelas. Guru menghadirkan simbol-simbol penghargaan terhadap orang lain melalui aturan untuk mendengarkan secara aktif, tidak memotong pembicaraan, serta menghormati perbedaan pendapat. Simbol-simbol tersebut kemudian dimaknai oleh peserta didik sebagai bentuk sikap saling menghargai dan menciptakan rasa aman dalam berkomunikasi. Pengalaman berinteraksi secara berulang dalam suasana yang terbuka dan saling menghormati membuat peserta didik menginternalisasi toleransi sebagai perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka tidak hanya memahami toleransi sebagai konsep, tetapi juga menghayatinya sebagai budaya dialog yang mendorong keberanian menyampaikan pendapat tanpa mengabaikan penghormatan terhadap pandangan orang lain.



**Gambar. 2 Komunikasi Dialogis dalam Konstruksi Makna Toleransi melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural**

Berdasarkan gambar tersebut, komunikasi dialogis menjadi inti pembelajaran inklusif karena menciptakan interaksi dua arah yang terbuka antara guru dan peserta didik. Melalui dialog, peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap berbagai perspektif, meningkatkan sikap toleransi terhadap keberagaman, serta membangun lingkungan belajar yang inklusif sehingga setiap peserta didik merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi.

### **Keteladanan Guru sebagai Simbol Sosial dalam Pembentukan Sikap Toleran Peserta Didik di Madrasah Diniyyah Al-Amiriyah**

Penelitian menemukan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan penyampaian materi secara teoritis dalam membentuk sikap toleran peserta didik. Guru secara konsisten menunjukkan perilaku menghargai setiap peserta didik tanpa membedakan latar belakang sosial, budaya, maupun “kemampuan akademik (Erfandi et al., 2025)”. Sikap tersebut dipahami oleh peserta didik sebagai simbol nyata dari nilai-nilai Islam yang mengajarkan kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama. Keteladanan ini kemudian menjadi acuan peserta didik dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di lingkungan madrasah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam Multikultural, diperoleh informasi bahwa pembentukan sikap toleransi peserta didik tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi dan nasihat, tetapi juga melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dalam interaksi sehari-hari. Guru memandang bahwa peserta didik cenderung lebih mudah memahami dan meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan secara verbal. Oleh karena itu, guru berupaya menampilkan sikap adil, menghargai perbedaan, dan memperlakukan seluruh peserta didik secara setara sebagai bentuk implementasi nilai toleransi dalam pembelajaran. Hal tersebut tergambar dalam kutipan wawancara berikut.

*"Menurut saya peserta didik lebih mudah meniru perilaku daripada hanya mendengar nasihat. Karena itu saya berusaha menunjukkan sikap menghargai semua peserta didik tanpa membedakan kemampuan, latar belakang keluarga, maupun daerah asal mereka. Keteladanan itu harus dimulai dari guru agar peserta didik memiliki contoh yang nyata."*

Wawancara dengan wali kelas 1 wushto madrasah diniyyah

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa keteladanan guru berperan sebagai simbol utama dalam proses konstruksi makna toleransi melalui interaksi simbolik. Sikap guru yang memperlakukan seluruh peserta didik secara adil tanpa membedakan kemampuan, latar belakang keluarga, maupun asal daerah menjadi simbol penghargaan terhadap keberagaman yang diamati dan dimaknai oleh peserta didik. Melalui interaksi yang berlangsung secara konsisten, peserta didik tidak hanya menerima pesan toleransi secara verbal, tetapi juga melihat implementasinya secara nyata dalam perilaku guru. Proses ini memungkinkan peserta didik menginternalisasi nilai-nilai toleransi sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan orang lain, sehingga toleransi berkembang dari sekadar pengetahuan menjadi sikap dan perilaku yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **Kekuatan Keteladanan Guru dalam Menumbuhkan Toleransi**



**Gambar 3 Keteladanan Guru dalam Konstruksi Makna Toleransi melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural**

Berdasarkan gambar tersebut, keteladanan guru menjadi faktor utama dalam membentuk sikap toleransi peserta didik melalui proses interaksi simbolik yang berlangsung dalam pembelajaran. Perilaku, sikap, dan nilai yang ditunjukkan guru berfungsi sebagai simbol yang diamati, ditafsirkan, dan ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Ketika guru secara konsisten menunjukkan sikap adil, menghargai perbedaan, dan memperlakukan seluruh peserta didik tanpa diskriminasi, peserta didik memaknai perilaku tersebut sebagai standar dalam berinteraksi dengan orang lain. Proses peniruan dan internalisasi nilai tersebut kemudian menghasilkan sikap toleran yang tercermin dalam perilaku saling menghormati, menghargai keberagaman, serta mampu menjalin hubungan yang harmonis di lingkungan sekolah. Dengan demikian, gambar ini menunjukkan bahwa toleransi tidak hanya diajarkan melalui

penyampaian materi, tetapi dibangun melalui keteladanan guru yang menjadi acuan peserta didik dalam mengonstruksi makna toleransi secara nyata.

### Internalisasi Nilai Multikultural melalui Simbol Verbal dan Nonverbal dalam Interaksi Pembelajaran di Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai multikultural berlangsung melalui berbagai simbol verbal dan nonverbal yang muncul selama proses pembelajaran. Simbol verbal diwujudkan dalam penggunaan bahasa yang sopan, penyampaian pesan yang menekankan persaudaraan, dan ajakan untuk “menghargai perbedaan (Nurjanah et al., 2025)”. Sementara itu, simbol nonverbal tampak pada ekspresi, sikap, kerja sama antarpeserta didik, serta kebiasaan saling membantu dalam kegiatan pembelajaran. Kombinasi kedua bentuk simbol tersebut membentuk pengalaman belajar yang bermakna sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep toleransi secara kognitif, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam interaksi sosial di lingkungan madrasah maupun masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam Multikultural, diperoleh informasi bahwa pembentukan sikap toleransi peserta didik dilakukan melalui pembiasaan dalam interaksi sehari-hari di lingkungan pembelajaran. Guru menekankan pentingnya penggunaan bahasa yang santun, sikap saling menghormati, serta kebiasaan saling membantu sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai toleransi. Menurut guru, karakter peserta didik lebih efektif dibentuk melalui praktik nyata yang dilakukan secara konsisten daripada hanya melalui penyampaian materi secara teoritis. Hal tersebut tergambar dalam kutipan wawancara berikut:

*"Saya selalu menggunakan bahasa yang santun ketika mengajar, menghindari ucapan yang dapat menyinggung peserta didik, dan membiasakan mereka saling membantu ketika ada teman yang mengalami kesulitan. Saya percaya bahwa bahasa, sikap, dan kebiasaan kecil yang dilakukan setiap hari akan lebih mudah membentuk karakter daripada hanya memberikan materi."*

Wawancara dengan wali kelas madrasah diniyyah

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa bahasa, sikap, dan pembiasaan yang dilakukan guru merupakan simbol-simbol sosial yang berperan penting dalam proses konstruksi makna toleransi melalui interaksi simbolik. Penggunaan bahasa yang santun, sikap menghargai perasaan peserta didik, serta kebiasaan saling membantu menjadi bentuk komunikasi simbolik yang secara terus-menerus diamati, dimaknai, dan ditiru oleh peserta didik. Interaksi yang berlangsung secara konsisten tersebut mendorong peserta didik menginternalisasi nilai-nilai toleransi sebagai bagian dari karakter mereka. Dengan demikian, makna toleransi tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural, tetapi berkembang menjadi perilaku nyata yang tercermin dalam komunikasi yang santun, kepedulian sosial, dan kebiasaan saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari.



**Gambar 4. Proses Internalisasi Nilai Multikultural melalui Interaksi Simbolik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural di Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah**

Berdasarkan gambar tersebut, internalisasi nilai multikultural berlangsung melalui proses interaksi simbolik yang memadukan simbol verbal, simbol nonverbal, dan interaksi pembelajaran di Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah. Ketiga unsur tersebut saling mendukung dalam menanamkan nilai-nilai multikultural sehingga peserta didik memahami, menghayati, dan menerapkan sikap toleransi sebagai bagian dari karakter dan kehidupan sehari-hari.

Sumber:

#### IV. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi makna toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam multikultural di Madrasah Diniyah Al-Amiriyyah dibentuk melalui proses interaksi simbolik yang berlangsung secara berkelanjutan antara guru dan peserta didik. Proses tersebut diwujudkan melalui komunikasi dialogis, keteladanan guru, penggunaan simbol verbal dan nonverbal, serta pembiasaan menghargai perbedaan dalam aktivitas pembelajaran. Berbagai simbol yang muncul dalam interaksi tersebut dimaknai peserta didik sebagai bentuk penghormatan, empati, keterbukaan, dan penerimaan terhadap keberagaman.

Proses pemaknaan yang berlangsung secara konsisten berkontribusi terhadap internalisasi nilai-nilai multikultural sehingga toleransi tidak hanya dipahami sebagai konsep pembelajaran, tetapi berkembang menjadi karakter yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam multikultural tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi, melainkan juga oleh kualitas interaksi simbolik yang dibangun guru melalui bahasa, sikap, komunikasi, dan keteladanan. Dengan demikian, interaksi simbolik menjadi fondasi penting dalam membentuk peserta didik yang inklusif, menghargai keberagaman, dan mampu membangun kehidupan sosial yang harmonis.

#### V. REFERENSI

- Assajidin, I. T. I., Sundawa, D., & Megasari, I. I. (2026). Strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis kebhinekaan dalam membentuk sikap toleransi antar budaya siswa. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 4(2), 332–342.
- Awaludin, L. A., & Khairuddin, K. (2025). Pengaruh kurikulum merdeka terhadap sikap toleransi peserta didik pada pembelajaran PAI. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 23(2), 400–410.
- Chaer, H., Efendi, M., & Qodri, M. S. (2025). Pembelajaran kontekstual. *Jurnal Lisdaya*, 21(1), 14–28.
- Dewi, A. E. R. (2026). *Teori belajar dan pembelajaran*. CV. NUSANTARA PRESS INDONESIA.
- Erfandi, A., Futaqi, S., & Suryani, K. (2025). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama Dan Sikap Toleransi: Di Sdn Cluring Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan. *Pekerti: Journal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti*, 7(2), 195–209.
- Faiqoh, N. (2015). Implementasi pendidikan berbasis multikultural sebagai upaya penguatan nilai karakter kejujuran, toleransi, dan cinta damai pada anak usia dini di Kiddy Care, Kota Tegal. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 4(2).
- Fatmawati, C., Pratama, H., & Hariry, S. (2025). Peran Nilai-Nilai Religius dalam Pembentukan Perilaku Sosial: Tinjauan Psikologi Agama terhadap Interaksi Antarpribadi. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1(03), 816–825.
- Hasan, S., & Nurharirah, S. (2026). *Pendidikan karakter berbasis moderasi beragama: Landasan teoritis, model konseptual dan implementasinya*. PT Bukuloka Literasi Bangsa.
- Hidayat, T., Nst, P. T., Al-Husna, K. I., & Nst, R. A.-H. (2024). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikulturalisme Terhadap Keharmonisan Antar Peserta Didik. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 4(1), 377–388.
- Ibrahim, E. M., Nurselawati, D., Apriliyanti, R., Auliani, D., Zakaria, M. F. M., Mulyasari, D., Fitriani, Y. D., & Septiaji, A. (2025). MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA SD DALAM MENGAJUKAN DAN MENANGGAPI PERTANYAAN MELALUI DISKUSI KELAS. *FENOMENOLOGIA: Jurnal Komunikasi Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 11–19.
- Irvana, A. A., & Sukardani, P. S. (2026). ANALISIS INTERAKSI SOSIAL DALAM KOMUNITAS FANS WINDAH BASUDARA DI PLATFORM X MELALUI PERSPEKTIF INTERAKSIONISME SIMBOLIK. *The Commercium*, 10(1), 450–462.
- Iskandar, I., Setiawan, D., & Anwar, M. S. (2025). Internalisasi multikultural dalam 'pendidikan agama islam di pusat kegiatan belajar masyarakat (PKMB). *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 258–265.
- Juita, F., Effendi, M., & Maryam, S. (2025). *Buku ajar mata kuliah metode penelitian kualitatif: Penelitian kualitatif untuk menilik berbagai fenomena sosial*. Penerbit NEM.
- Keo, M. (2025). Menakar Kesuksesan Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta dalam Melahirkan Generasi Berkarakter Toleran dan Inklusif. *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik*, 5(2), 98–108.
- Khowin, A. J. N. (2025). *Media Karawitan sebagai Bekal Memperkuat Nilai Pembelajaran PAI Toleransi dan Anti Diskriminasi di SMPN 1 Badegan dan SMPN 2 Badegan*. IAIN Ponorogo.
- La Kahija, Y. F. (2017). *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. PT kanisius.
- Lumbu, A., Panda, F. M., Judijanto, L., Djollong, A. F., Tumber, R. T., Priyanto, P., Marlina, T., Basir, M. K., Utami, R. N., & Ardiansyah, W. (2026). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Penerapan Praktis Analisis Data Berbasis Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., Saldana, J., & Rohidi, T. R. (1996). F. Analisis Data. *Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah*, 61.
- Muhyidin, M., Shiharudin, S., Maulana, I., & Nuriyati, T. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Generasi Muslim Moderat dan Berdaya Saing. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(2), 222–230.
- Nurdiani, N. (2014). Teknik sampling snowball dalam penelitian lapangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 1110–1118.

- Nurjanah, F., Maulana, I., & Abdurrazzaq, M. N. (2025). PERAN KOMUNIKASI VERBAL DALAM PENANAMAN AKHLAK PADA TEMAN SEBAYA SANTRI KELAS 9 MA'HAD AL-ZAYTUN. *Journal of Islamic Studies*, 2(5), 552–562.
- Rizqi, K. H., & Khasanah, N. (2025). GURU SEBAGAI AGEN SOSIALISASI NILAI SOSIAL DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENDIDIKAN. *Insan Cendekia: Jurnal Studi Islam, Sosial Dan Pendidikan*, 4(3), 1–10.
- Sulistia, D. (2020). *Pola Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Pada Interaksi Sosial Siswa Muslim Dan Non Muslim*. IAIN BENGKULU.
- Syahrini, N., & Alwi, A. (2025). Peran Pendidikan Lintas Budaya Terhadap Penguatan Karakter Multikultural Siswa: Kajian Literatur. *Bestari: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 239–246.
- Tahsinia, J., Krismananda, M. W., Hafidza, M., & Nurdiansyah, D. (2025). *IMPLEMENTASI SISTEM INFORMASI MANAJEMEN MADRASAH ( SIMAS ) DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS*. 6(12), 1917–1930.
- Zahroh, N. I., Nasution, L. A., Tazqia, A. D., Faiha, H. A. I., & Nurhayati, D. (2025). Strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Teknik, tantangan dan solusinya. *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan*, 3(6), 107–118.